

Volume

14

Volume 14, Nomor 02 (Agustus 2024)

P-ISSN: 2252-5890

E-ISSN: 2297-6664

KACA

KARUNIA CAHAYA ALLAH

JURNAL DIALOGIS ILMU USHULUDDIN

- Dimensi Imajinatif-Etis Jiwa: Analisis Konsep Jiwa pada Teks Risālah fi Ma'rifah al-Nafs al-Nāṭiqah wa Ahwāliah karya Ibn Sina
Muhammad Ihza Fazrian
- Philosophical Arguments For The Cosmology of Creation: Al-Kindi's Response to Western Philosophical Views
Muhammad Nurush Shobah, Salman al-Farizi
- Peran Ajaran Agama di Kalangan Komunitas Laskar Hijau dalam Melaksanakan Konservasi Hutan Gunung Lemongan Lumajang: Kajian Living Qur'an
Ahmad Yusam Thobroni, Syamsudin Syamsudin, Afi Rizqiyah
- Analisis Hadis Prediktif Nabi Muhammad SAW. Tentang Memerangi Yahudi
Ath Thaariq Al Furqaanul Hakiim, Abil Ash, Muhammad Asgar Muzakki
- Pandangan Al-Quran Tentang Fenomena Flexing dalam Ibadah
Ira Yunita Pohan, Mohamad Muallim, Muhammad Ghifari
- Representasi Kearifan Lokal dalam Al-Qur'an: Dari Takdir Keberadaan Manusia Hingga Terbentuknya Relasi Sosial
Wildah Nurul Islami, Chafid Wahyudi
- Uzlah Sebagai Respons Terhadap Kecanduan Sosial Media dalam Perspektif Al-Quran
Nur Laila Zahrotul Maulidiyah, Luthviyah Romziana



Diterbitkan oleh
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
INSTITUT AL FITHRAH (IAF) SURABAYA

ABOUT THE JOURNAL

KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin published by the Faculty of Ushuluddin and Dakwah of Institut Al Fithrah Surabaya. This journal contains Islamic Studies which include Tafsir, Hadith, Sufism, Philosophy, Islamic Thought, and other Islamic Studies. Published twice a year, namely February-August.

The KACA Journal has been accredited with a **SINTA 4**, based on the Decree of the Director General of Higher Education, Research and Technology of the Republic of Indonesia, Number: 79/E/KPT/2023, Regarding the Accreditation Rating of Scientific Journals Period I of 2023, May 11, 2023, and applies for 5 (five) years.

Mailing Address:

Faculty of Ushuluddin and Dakwah Institut Al Fithrah Surabaya

St. Kedinding Lor 30 Surabaya 60129 East Java Indonesia

Email: jurnal.kaca.alfithrah@gmail.com

TABLE OF CONTENTS

Dimensi Imajinatif-Etis Jiwa: Analisis Konsep Jiwa pada Teks <i>Risālah fī Maʿrifah al-Nafs al-Nāṭiqah wa Ahwālīhā</i> karya Ibn Sina Muhammad Ihza Fazrian -----	172
Philosophical Arguments For The Cosmology of Creation: Al-Kindi's Response to Western Philosophical Views Muhammad Nurush Shobah, Salman al-Farizi -----	197
Peran Ajaran Agama di Kalangan Komunitas Laskar Hijau dalam Melaksanakan Konservasi Hutan Gunung Lemongan Lumajang: Kajian Living Qur'an Ahmad Yusam Thobroni, Syamsudin Syamsudin, Afi Rizqiyah -----	215
Analisis Hadis Prediktif Nabi Muhammad SAW. Tentang Memerangi Yahudi Ath Thaariq Al Furqaanul Hakiim, Abil Ash, Muhammad Asgar Muzakki -----	238
Pandangan Al-Quran Tentang Fenomena <i>Flexing</i> dalam Ibadah Ira Yunita Pohan, Mohamad Mualim, Muhammad Ghifari -----	256
Representasi Kearifan Lokal dalam Al-Qur'an: Dari Takdir Keberadaan Manusia Hingga Terbentuknya Relasi Sosial Wildah Nurul Islami, Chafid Wahyudi -----	274
<i>Uzlah</i> Sebagai Respons Terhadap Kecanduan Sosial Media dalam Perspektif Al-Quran Nur Laila Zahrotul Maulidiyah, Luthviah Romziana -----	292
Hadis-Hadis Tentang Kritik Terhadap Perilaku Lebai Arvita Irvaning Puspita Sari, Muhammad Ghifari, Abil Ash -----	310

**REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL DALAM AL-QUR'AN:
DARI TAKDIR KEBERADAAN MANUSIA HINGGA
TERBENTUKNYA RELASI SOSIAL**

Wildah Nurul Islami

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: wildah.nurul.islami@uinsa.ac.id

Chafid Wahyudi

Institut Al Fithrah Surabaya

Email: hfz_why@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tahapan genesis kearifan lokal dengan pendekatan interdidipliner untuk membangun relasi manusia dengan lingkungannya. Langkah yang dilakukan adalah dengan menelaah sinergitas antara eksistensial manusia dan nilai-nilai kearifan lokal dalam perspektif Al-Qur'an. Untuk mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an terkait kearifan lokal, maka digunakan pendekatan filsafat eksistensialisme Heidegger dan pendekatan sosiologi Emile Durkheim. Ada lima tahapan dalam bingkai kearifan lokal yakni 1. Tahap kesadaran eksistensial manusia dijelaskan dalam Q.S. Fuṣṣilat [41]: 53, 2. Tahap keyakinan eksistensial manusia sebagai takdir dijelaskan dalam Q.S. Al-Hujurat [49]: 13, 3. Tahap bertahan dalam eksistensi melalui *kasb* (usaha manusia) dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 286, 4. Tahap kesadaran eksistensial manusia terikat nilai (*qīmah*) dijelaskan dalam Q.S. Ali 'Imran [3]: 104, 5. Tahap membangun sinergitas eksistensial manusia dan nilai kearifan lokal dalam ruang *society* 5.0 dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an. Meskipun manusia hidup dalam kebebasan untuk menyatu dengan dunia digital, namun tetap terikat dengan konsensus nilai yang disepakati komunitas sebagai warisan bersama yaitu nilai-nilai kearifan lokal. Di sinilah letak sinergitas antara eksistensial manusia dan kearifan lokal.

Kata kunci: Al-Qur'an, kearifan lokal, faktisitas, eksistensial manusia, relasi sosial

Abstract: This research aims to reveal the stages of local wisdom genesis with an interdisciplinary approach to building human relationships with their environment. The step taken is to examine the synergy between human existence and local wisdom values from the perspective of the Al-Qur'an. To examine the verses of the Koran related to local wisdom, Heidegger's existentialist philosophical approach and Emile Durkheim's sociological approach were used. There are five stages of building relationships in human life within the framework of local wisdom, namely 1. The stage of human



existential awareness is explained in Q.S. Fuṣṣilat [41]: 53, 2. The stage of human existential belief as destiny is explained in Q.S. Al-Ḥujurāt [49]: 13, 3. The stage of survival in existence through kasb (human effort) is explained in Q.S. Al-Baqarah [2]: 286, 4. The stages of human existential awareness of value attachment (*qīmah*) are explained in Q.S. Ali 'Imran [3]: 104, 5. The stages of building human existential synergy and local wisdom values in the space of society 5.0 are explained in the verses of the Al-Qur'an. Even though human life is free to be integrated with the digital world, it is still bound by the context of values agreed by the community as a shared heritage, namely local wisdom values. This is where the synergy between human existence and local wisdom lies.

Keywords: Al-Qur'an, local wisdom, facticity, human existence, social relations

Pendahuluan

Penelitian ini bermula dari adanya fenomena masyarakat digital yang kerap kali mengindahkan nilai-nilai kearifan lokal. Sekarang ini, mereka banyak bergelut dengan pemenuhan kebutuhan administrasi berbasis data-data yang *ter-update* secara *online* serta tuntutan *output* kinerja yang tersistem. Akibatnya, relasi individu dengan individu lain mulai berkurang karena segala hal menggunakan sistem *online* dan serba instan. Di dunia akademik misalnya, perkembangan AI (*Artificial Intelligence*) lebih diandalkan untuk menyelesaikan tugas dibandingkan dengan berdiskusi bersama rekan. Hal ini tidak disadari akan menghilangkan eksistensial manusia yang memang diciptakan untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Digitalisasi sekarang ini telah mampu meruntuhkan nilai “relasional” individu dalam eksistensinya karena sistem lebih mengikat kehidupannya. Di sisi lain, moralitas juga dipertanyakan karena banyak individu yang mengindahkan kode etik dan melalaikan norma-norma dalam kearifan lokal. Terdapat beberapa fenomena yang menjadi *momok* dalam kehidupan sosial berdasarkan data riset yang ada, di antaranya terkait krisis mental sebab sikap *schizoid* (anti sosial),¹ megalomania (obsesi berlebihan),² sindrom narsisme,³ dan nomophobia.⁴ Selain itu, terdapat fenomena lain

¹ Dyah Permatasari and Nanda Audia Vrisaba. "Psychological Dynamics of Individual with Acute and Transitional Psychotic Disorders." In *International Conference on Psychology and Education (ICPE)*, vol. 3, no. 1 (2024).

² Kristia Agung Pratama, dkk. "Menindak Degradasi Bermedia Sosial Dalam Perspektif Jean Paul Sartre." *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2024): 203-220.

³ Nicholas JS Day, dkk. (2024). "Narcissistic personality disorder in the ICD-11: Severity and trait profiles of grandiosity and vulnerability." *Journal of Clinical Psychology*, doi: 10.1002/jclp.23701.

terkait degradasi moral seperti tindakan amoral *bullying*, pelecehan seksual, kasus KKN, dan tindakan kriminal. Realitas di atas sangat bertentangan dengan idealitas sosial yang seharusnya bisa mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam dunianya.

Jika menelaah kesenjangan antara idealitas dan realitas yang ada, maka harus kembali pada eksistensi dan esensi dirinya untuk menegawantahkan *world view*. Martin Heidegger-dengan teori eksistensialismenya-memandang pentingnya manusia menjadi diri sendiri yang merdeka dalam eksistensinya. Eksistensialisme akan melawan paradigma yang materialistik terhadap manusia. Artinya, manusia bukan materi yang disamakan dengan benda atau robot yang dikuasai dunia digitalisasi. Justru eksistensi manusia sebagai subjek yang mengendalikan dunia dan menyatu dengan lingkungannya.⁵ Sama halnya dengan pandangan Ki Hajar Dewantara bahwa manusia adalah wujud subyek yang aktif, dinamis dan bergerak untuk menentukan masa depan dirinya. Kata subyek menyimpan makna kemerdekaan sebagai manifestasi kekuatan *manunggaling* manusia dengan alam.⁶

Hal yang dibutuhkan manusia saat ini adalah keluar dari zona kolonialisme akibat “digitalisasi” dengan berelasi bersama lingkungan tempat eksistensinya. Untuk mewujudkan hal ini, penting untuk dekonstruksi pemahaman manusia tentang eksistensinya yang tidak bisa lepas dari ranah kearifan lokal. Penelitian ini secara spesifik mengungkapkan sinergitas antara eksistensial manusia dan kearifan lokal berbasis ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber ajaran moral. Aziza Aryati⁷ dan Rasmianto,⁸ keduanya mengkaji eksistensi manusia, namun Rasmianto cakupannya lebih luas karena menggunakan pendekatan agama dan sains. Penelitian ini lebih mengkaji penafsiran ayat Al-Qur'an tentang kearifan lokal dengan pendekatan interdisipliner (semantik, filsafat dan sosiologi).

Terkait kearifan lokal, Ali Romdhoni⁹ dan Ali Ridho,¹⁰ keduanya mengkaji tentang fenomena tradisi bercorak Islam yang berakar dari nilai

⁴ Desi Ritha Hutasoit, dkk. "The Influence Of Self-Esteem And Internet Addiction On Nomophobia In Students Of Sma Negeri 1 Kuala." *Medalion Journal: Medical Research, Nursing, Health and Midwife Participation* 5, no. 3 (2024): 236-246.

⁵ Biyanto. *Filsafat Ilmu dan Ilmu Kesilaman*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 272.

⁶ Chafid Wahyudi. "Sufisme Ki Hajar Dewantara," *Maraji'*, Vol. 2 No. 1 (2015).

⁷ Azizah Aryati, "Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat (Upaya Memahami Eksistensi Manusia)," *El-Afkar*, Vol. 7 No. 2 (2018).

⁸ Rasmianto. (2014). "Mengurai Problem Dikotomik Eksistensial Manusia dalam perspektif Agama dan Teori Evolusi," *El-Harakah*, Vol. 2 No. 4.

⁹ Ali Romdhoni, "Islam Berbungkus Kearifan Lokal; Menemukan Ajaran Islam dalam Seni Ketoprak di Pati Jateng," *Dialog*, Vol. 36 No. 1 (2013).

¹⁰ Ali Ridho, "Tradisi Megengan dalam Menyambut Ramadhan; *Living Qur'an* sebagai Kearifan Lokal Menyemai Islam di Jawa," *Jurnal Literasiologi*, Vol. 1 No. 2 (2018).

kearifan lokal yang diekspresikan melalui tradisi dan seni. Penelitian ini memiliki distingsi dengan penelitian sebelumnya pada aspek relasi kehidupan manusia perspektif Al-Qur'an sebagai representasi kearifan lokal. Dengan tulisan ini, penulis memberikan *problem solving* atas kejumudan relasi manusia dan lingkungannya di era digitalisasi dengan membumikan kearifan lokal dalam perspektif Al-Qur'an. Langkah awal yang dilakukan adalah dengan menelaah sinergitas eksistensial manusia dan tahapan genesis kearifan lokal. Selanjutnya, membuka *mindset* masyarakat tentang pentingnya internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam bangunan relasi yang kuat antara manusia dengan lingkungannya.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dan *library research* yang menggunakan metode analisis data secara deskriptif terhadap kearifan lokal dalam Al-Qur'an. Penulis menggunakan pendekatan teori filsafat eksistensialisme Martin Heidegger di mana manusia (*dasein*) bereksistensi dalam dua ketegangan yaitu keterlemparan (*throwness*) dan meng-ada menuju kematian (*being towards death*). Menurutnya, faktisitas merupakan realitas eksistensial manusia sebagai *dasein* yang meng-ada di dunia (*being in the world*) dan menyadari keberadaannya menyatu dengan lingkungan sekitarnya (*umwelt*).¹¹

Untuk identifikasi ayat-ayat Al-Qur'an terkait kearifan lokal, maka digunakan metode lingusitik dengan pendekatan semantik Muhammad 'Alī Al-Khūlī yang mengacu pada teori *al-ḥuqūl al-dalāliyyah*. Menurut Al-Khūlī, *al-ḥuqūl al-dalāliyyah* adalah *al-ḥaql al-mu'jamiy* atau medan leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari kebudayaan atau realitas (*al-ashyā'* atau *al-manjūdāt*). Medan makna mencakup kalimat-kalimat yang tampak keterkaitan satu sama lain yang bisa digolongkan satu medan makna, di antaranya sebab *al-sifab al-muqtarinah*.¹²

Dalam tahapan membangun relasi kehidupan manusia dalam bingkai kearifan lokal, digunakan pendekatan sosiologi Emile Durkheim dalam analisis data. Durkheim memandang individu tidak berdaya atas batasan-batasan dari kekuatan sosial sehingga dituntut untuk beradaptasi dengan norma-norma sosial atau perilaku yang selaras dengan norma tersebut. Durkheim menjadikan fakta sosial sebagai kekuatan dan struktur eksternal bagi manusia yang memaksa individu.¹³ Hasil temuan data melalui pendekatan di atas kemudian dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif untuk membangun konsep kearifan lokal berbasis Qur'ani yang berimplikasi pada terbentuknya *world view* manusia.

¹¹ Martin Heidegger. *Being and Time* (Oxford: Blackwell Publishing, 2001), 4.

¹² Muhammad 'Alī Al-Khūlī. *Ilmu Al-Dalālah* (Oman: Dār Al-Falāḥ li Al-Nashr wa Al-Tawzī', 2001), 176-177.

¹³ Emile Durkheim. *The Rules of Sociological Method* (New York: Free Press, 1895), 25.

Dilema Eksistensial manusia; Antara Takdir dan Nilai

Dilema eksistensial manusia menjadi realita kontradiktif antara sebuah tesa dan anti-tesa eksistensial yang dihadapi manusia. Kontradiksi ini menyebabkan munculnya pertentangan pada akal dan batinnya karena kodrat manusia yang memiliki kebebasan dibatasi oleh ruang dan waktu. Dilema eksistensial manusia ini terkait dengan tabiat manusia yang kadang menyerupai binatang secara jasmaniah dan sebagai manusia yang bermoral, takdir akan kehidupan dan kematian, kondisi diciptakannya sebagai sosok yang tidak sempurna penuh kekurangan dan sebagai sempurnanya ciptaan Tuhan, serta tuntutan atas menjalani kesendiriannya dan kebersamaan bersama lingkungannya.

Manusia memiliki otoritas untuk menuju kebebasan. Namun, pada praktisnya menghadapi dialektika pada eksistensialnya karena di satu sisi manusia bebas berproses mengembangkan integritasnya, di sisi lain kesadaran akan individualisasi menyebabkan munculnya perasaan terasing, takut dan ragu sehingga menjadi tidak berdaya. Dalam ketidakberdayaannya, manusia membutuhkan keterikatan sebagai bagian dari alam semesta. Wujud keterikatan ini bisa berupa hubungan positif ketika manusia bisa menentukan arah dan orientasi hidupnya. Hubungan negatif muncul ketika manusia cemas karena menyadari keterpisahan pada dirinya sehingga tidakseimbang eksistensial manusia. Hanya manusia yang membawa manfaat untuk lingkungannya yang menunjukkan bahwa dia bereksistensi dalam kebebasannya.

Faktisitas sebagai Embrio Kearifan Lokal

Faktisitas adalah kenyataan eksistensi diri manusia secara kodrati dan penentu kebebasan diri untuk bersentuhan dengan dunianya. Dalam pandangan Martin Heidegger, keberadaan manusia disebut *dasein* yang menempati tempat dan harus keluar untuk berinteraksi dengan segala yang berada, baik itu dengan benda atau manusia lain.¹⁴ Menurutnya, terdapat tiga cara manusia bereksistensi yaitu meng-ada bersama yang lain (*being with others* atau *mitsein*), meng-ada berdampingan dengan benda-benda (*being alongside things* atau *sein bei*), dan meng-ada pada dirinya (*being one's self* atau *Selbstein*).

Ada dua dilema pilihan dalam eksistensial manusia yakni menjadi diri otentik ketika meng-ada menuju kematian yang realisasinya menunjukkan adanya kebebasan manusia dalam meng-ada (*the ownedness of being*) dan menjadi diri yang tidak otentik ketika eksistensinya tenggelam dalam dunia publik keseharian yang tersedia (*ready-to-hand*) dan lebih dahulu ada sebagai sumber orientasi (*mit besorgf*). Dalam kondisi tersebut, manusia sedang tidak menjadi diri sendiri karena berperan sesuai ketetapan orang lain atau dunia. Manusia melakukan identifikasi terhadap dirinya secara totalitas

¹⁴ A Fuad Ihsan. *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 178.

bersama entitas lainnya di luar dirinya sehingga otentitas manusia dikatakan telah hilang dan tidak berindividualisasi (*ownedness*). Maka, manusia melebur diri dalam massa (*das man*).¹⁵

Ketika manusia melebur dengan dunia yang melingkupinya bersama masyarakat, maka terdapat nilai-nilai yang mengikatnya. Nilai-nilai ini sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal karena pada dasarnya manusia bereksistensi dalam lokal daerah di mana dia dilahirkan dan menyatu dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakatnya. Proses manusia berinteraksi dengan dunianya menyebabkan nilai-nilai kearifan lokal menyatu dalam eksistensi. Dari sini, dapat dikatakan bahwa faktisitas adalah cikal bakal adanya nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan manusia.

Dalam gagasan Ki Hajar Dewantara, dikemukakan bahwa alam tanpa hadirnya manusia adalah statis karena manusia adalah poros dari kosmos. Manusia berstatus sebagai subyek yang merdeka, memiliki kemampuan *manunggaling* (menyatu) dengan zaman dan alam (tempat) untuk menghidupkan kebudayaan. Bagi Ki Hajar, kebudayaan merupakan hasil olah budi manusia yang dianugerahkan Tuhan padanya.¹⁶ Maka, manusia yang menyatu dengan alam dan masyarakatnya, akan memunculkan akal budi yang menghasilkan nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai tersebut beragam bentuk dan pemaknaannya dipengaruhi daerah di mana manusia tinggal.

Dalam pandangan Keraf-seorang ahli linguistik-kearifan lokal (*local wisdom*) dimaknai sebagai segala bentuk pengetahuan, keyakinan, interpretasi, kebiasaan dan etika yang menuntun manusia dalam berperilaku di komunitasnya.¹⁷ Ada pula yang mendefinisikan sebagai produk budaya di masa lalu yang diwariskan secara terus menerus sebagai pegangan hidup.¹⁸ Kearifan lokal merupakan cerminan khas komunitas tertentu, misalnya pepatah Jawa *alon-alon asal kelakon* yang bermakna pelan-pelan saja yang penting dijalani. Pepatah ini mengandung tuntunan dalam berperilaku yakni mengedepankan nilai kehati-hatian. Jika menelaah lebih jauh, nilai-nilai kearifan lokal mencakup nilai religi, nilai moral, nilai sosial budaya, dan nilai psikologis dan kesehatan.¹⁹

Di bawah ini adalah gambaran konsep faktisitas manusia yang dalam proses keberlangsungannya terkait dengan eksistensial manusia dan kearifan lokal dengan berdasar teori eksistensialisme Heidegger:

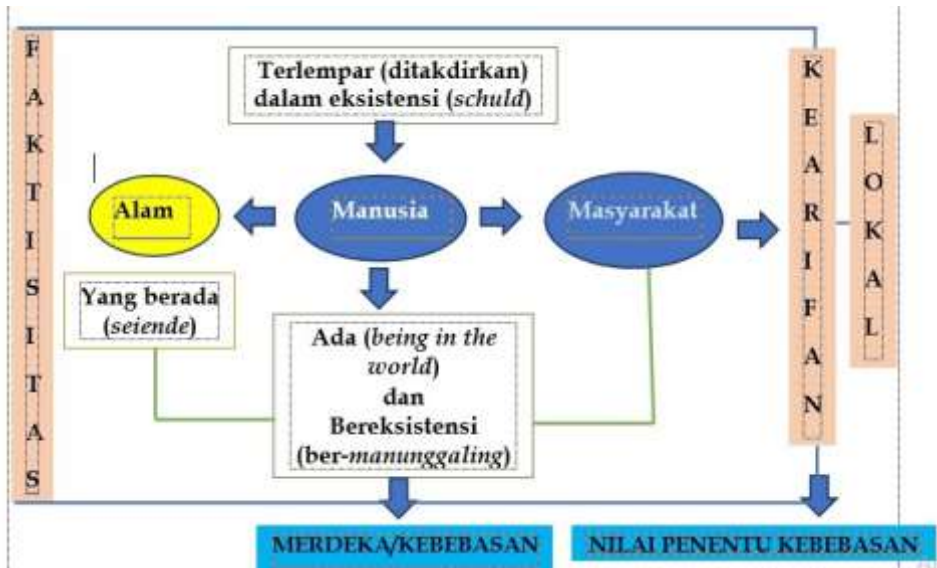
¹⁵ Martin Heidegger. *Being and Time*, 4.

¹⁶ Chafid Wahyudi. "Sufisme Ki Hajar Dewantara," 40-41.

¹⁷ Agus Wibowo dan Gunawan. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah (Konsep, Strategi, dan Implementasi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 16.

¹⁸ Irene Mariane. *Karifan Lokal Pengelolaan Hutan Adat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 117.

¹⁹ Iin Wariin Basyari, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) Tradisi Memitu Pada Masyarakat Cirebon (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu)," *Eduomic* Vol. 2 No. 1(2014), 53-54.



Representasi Kearifan Lokal dalam Al-Qur'an

Dalam menganalisis konsep kearifan lokal dalam Al-Qur'an, maka cara yang ditempuh adalah dengan telaah ayat-ayat Al-Qur'an tentang sinergitas antara eksistensial manusia dan kearifan lokal. Penulis menggunakan pendekatan semantik Muhammad 'Alī Al-Khūfī yang mengacu pada teori *al-ḥuqūl al-dalāliyyah* dalam identifikasi ayat-ayat Al-Qur'an terkait sinergitas tersebut. Kata kunci dalam menjawab persoalan faktisitas adalah kearifan lokal (*ḥikmah maḥallīyyah*) sebagai nilai yang membatasi kebebasan manusia ketika dia meng-ada dan ini bagian dari sebab dilematik dalam takdir diciptakan sebagai individu independen tapi di sisi lain terikat dengan dunianya (alam dan masyarakat).

Berdasarkan teori *al-ḥuqūl al-dalāliyyah*, terdapat dua kategori yakni *ḥuqūl dalāliyyah raīsah* (medan makna pokok) dan *ḥuqūl dalāliyyah far'iyyah* (medan makna cabang). Setiap medan makna pokok memungkinkan untuk memiliki cabang-cabang medan makna,²⁰ sehingga medan makna kearifan lokal menjadi *ḥuqūl dalāliyyah raīsah* yang juga memiliki cabang. Jika ditelaah, *ḥuqūl dalāliyyah far'iyyah* dari *ḥikmah maḥallīyyah* (kearifan lokal) adalah *insān* (manusia), *taqdir* (takdir), *kasb* (usaha), dan *qīmah* (nilai). Pada kata *insān* juga memiliki cakupan medan makna '*ālam* (alam) dan *mujtama'* (masyarakat).

Berikut ini tahapan-tahapan faktisitas manusia dan analisis ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan sinergitas antara eksistensial manusia dan kearifan lokal:

²⁰ Muḥammad 'Alī Al-Khūfī. *Ilmu Al-Dalālah*, 177.

a. Tahap Menyadari Eksistensial Manusia (Keberadaannya)

Dalam teori filsafat eksistensialisme Heidegger, manusia (*insān*) terlempar (ditakdirkan) dalam sebuah dunia di mana dia hidup dan bertahan. Manusia adalah poros alam semesta yang dikelilingi pergerakan apa yang ada di sekitarnya. Seseorang akan menemukan esensinya jika menyadari eksistensinya yang tidak bisa lepas dari alam dan manusia lain. Maka, eksistensi manusia dikatakan merdeka jika dia mampu menyatu dan berinteraksi secara baik dengan alam dan masyarakat. Allah telah menunjukkan sebuah persaksian atas kebenaran akan tanda-tanda kekuasaannya berupa ciptaan kosmos (yang berada) dan manusia (eksis). Hal ini dijelaskan dalam Q.S. Fuṣṣilat [41] : 53 sebagai berikut:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa (Al-Qur'an) itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?

Hamka dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa Allah menunjukkan tanda kebesaran-Nya berupa Al-Qur'an yang tidak diragukan kebenarannya. Kebenaran itu dapat dilihat di seluruh penjuru (alam) dan pada diri manusia itu sendiri. Apa yang terkandung di dalam Al-Qur'an pada mulanya belum banyak dipahami makna dan hikmahnya, namun seiring berkembangnya zaman maka semakin tampak perkembangan pengetahuan manusia. Semakin berkembang ilmu dan teknologi oleh manusia, maka semakin terang cahaya kebenaran Al-Qur'an. Misalnya rahasia tenaga atom yang ditemukan manusia, ternyata oleh Al-Qur'an disebutkan bahwa meski atom (*dharrat*) sekecil apapun, mencakup keluasan ilmu pengetahuan Allah. Al-Qur'an mengikat manusia dalam proses berpikir tentang alam sehingga dengan kedewasaan manusia, semakin tampak kebenaran dan kekuasaan Tuhan dalam dirinya. Alam adalah cermin diri manusia karena sebagai objek yang dicari dan manusia yang mengeksplorasi.²¹

Dari penafsiran Hamka di atas menunjukkan bahwa manusia ada (*being in the world*) dan bereksistensi (meng-ada) sebagai subjek yang mengendalikan alam. Hal ini juga dikuatkan dengan penjelasan Q.S. Hūd [11]: 61 yang artinya: "Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menyediakan kamu pemakmurnya." Ayat ini menjelaskan peran eksistensial manusia di bumi untuk memberdayakan potensi alam. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa kata *ansha'akum* bermakna

²¹ Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, jilid 8 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 6491.

merealisasikan, mengajarkan dan mengeksplorasi, yang objeknya meliputi manusia dan binatang. Adapun kata *ista'mara* yang asalnya *'amara* bermakna memakmurkan. Ayat tersebut ada yang mengatakan perintah Allah kepada manusia untuk memakmurkan bumi, adapula hanya menguatkan manusia bahwa dirinya mampu memakmurkan. Selain itu, ada yang memahami bahwa bumi dijadikan Allah untuk didiami dan sebagai tempat manusia menghabiskan waktunya.²² Dengan pendekatan filsafat eksistensialisme Heidegger terhadap ayat tersebut, didapatkan kesimpulan bahwa setiap individu akan menemukan esensinya setelah melampaui tahapan kesadaran atas keberadaannya dan bertahan di ruang sosial dengan berinteraksi bersama yang berada di sekelilingnya termasuk alam dan manusia lain.

Berdasarkan Q.S. Fuṣṣilat [41]: 53, Allah apa yang ada di dalam diri manusia dan alam sekitarnya sebagai bukti kebesaran-Nya. Dalam Q.S. Hūd [11]: 61 juga dijelaskan bahwa Allah menciptakan alam biotik termasuk tumbuhan dan hewan, juga alam abiotik untuk dikelola manusia demi kemakmuran hidupnya. Dengan pendekatan sosiologi Durkheim, manusia dalam faktanya terikat dengan alam lingkungannya dan manusia bertugas untuk mengeksplorasi, juga menjaganya. Dalam sebuah masyarakat, secara tidak langsung berhubungan dengan lingkungan alam sekitar yang bersimbiosis secara mutualisme untuk keberlangsungan kehidupannya. Menurut Durkheim, kultur untuk menjaga lingkungan sekitarnya dan tidak merusaknya termasuk fakta sosial non material karena terkait dengan moralitas individu dan kesadaran kolektif.²³ Ini juga sebagai representasi kolektif tentang *hiḏḏ al-bi'ah* dan kepedulian bersama. Maka tak heran jika kita melihat aturan “dilarang menginjak rumput,” “jangan membuang sampah sembarangan,” “sayangi tanaman,” semuanya ini merupakan kekuatan (*force*) dan kultur dalam fakta sosial.

b. Tahap Meyakini Eksistensial Manusia sebagai Takdir

Takdir adalah bagian dari dimensi faktisitas dalam pendekatan filsafat eksistensialisme Heidegger. Takdir dalam konteks eksistensial manusia ini terkait keterikatannya dengan lingkungan alam dan masyarakat. Secara kodrati, manusia ditakdirkan hidup di dunia (*being in the world*) dan berinteraksi dengan masyarakat yang beragam suku bangsa dan budaya. Hal inilah yang kemudian memunculkan nilai-nilai kearifan lokal seperti nilai religi, sosial, budaya, moral, dan psikologis. Nilai-nilai ini sebagai penuntun cara manusia berperilaku dalam kehidupannya. Dengan kearifan lokal ini, manusia bisa memandang dunianya (*world view*) dan menemukan esensinya

²² Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbab*, Volume 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 284.

²³ George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007), 21.

untuk bisa bertahan dalam sebuah komunitas di tempat dia meng-ada. Hal ini selaras dengan Q.S. Al-Ḥujurāt [49]: 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Dalam tafsir Al-Ṭabarī dijelaskan bahwa Allah menjadikan manusia saling mengenal dan bersaudara dalam keterhubungan garis nasab. Manusia terhubung dengan nasab yang jauh sebagai warga bangsa-bangsa dan terhubung dengan nasab yang dekat sebagai warga suku atau kabilah. Tidak ada yang berkedudukan lebih mulia satu sama lain karena kemuliaan hanya diukur dari tingkat ketakwaan kepada Allah.²⁴ Ayat ini menunjukkan bahwa manusia ditakdirkan Allah memiliki keterikatan dalam garis keturunan dan memiliki kedekatan persaudaraan sebagai warga bangsa-bangsa secara umum dan warga suku secara spesifik.

Pluralitas adalah sunnatullah yang dihadapi manusia agar saling menyatukan perbedaan suku, budaya, agama dan sebagainya. Penting disadari bahwa manusia ditakdirkan bereksistensi dan berinteraksi dengan masyarakat yang beragam suku bangsa dan budaya. Di satu sisi manusia dituntut sadar akan eksistensinya sebagai individu yang harus menentukan arah kehidupannya, di sisi lain manusia dituntut untuk hidup berdampingan dengan lingkungannya. Hal ini menyadarkan manusia bahwa seseorang yang individual akan membuatnya terisolasi jika dia tidak berusaha hidup menyatu dengan sosial masyarakatnya.

Dengan pendekatan sosiologi Durkheim, takdir eksistensial manusia yang majemuk terkait dengan agama merupakan bentuk terakhir fakta sosial nonmaterial. Durkheim menyimpulkan bahwa masyarakat dan agama adalah dua hal yang relevan. Agama bermula dari masyarakat itu sendiri yang selalu membedakan hal-hal yang dianggap sakral dan *profane* atau duniawi. Agama sebagai simbol *collective representation* dalam bentuknya yang ideal, juga sebagai perantara memperkuat kesadaran kolektif dalam kehidupan masyarakat melalui ritus-ritus agama. Ritus adalah aturan berperilaku yang dipedomani oleh individu ketika memposisikan diri dalam

²⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Ṭabarī. *Tafsir Al-Ṭabarī*, diterjemahkan dari *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ayyi Al-Qur'an*, terj. Abdul Somad dan Abdurrahim Supandi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 768.

eksistensinya ketika bersentuhan dengan menempatkan diri dalam keadaan hadirnya hal-hal yang sakral.²⁵ Individu yang terlibat dalam upacara keagamaan sebagai representasi kesadaran mereka tentang *collective consciousness* yang semakin bertambah kuat.

Terkait dengan Q.S. Al-Hujurat [49]: 13, jika dianalisis dengan pendekatan sosiologi Durkheim, takdir adanya pluralitas pada eksistensial manusia merupakan bentuk fakta sosial nonmaterial terakhir yaitu agama. Tuhan dipandang sebagai zat yang paling sempurna dan ini wujud personifikasi masyarakat. Menurut Durkheim, agama hadir karena adanya getaran emosional dari dalam jiwa manusia (*mental effervescent*) sebagai akibat rasa keterikatan satu sama lain sesama masyarakat yang kemudian berbuah kesadaran kolektif bersama untuk menjalankan ritual keagamaan. Takdir adanya *diversity* atau perbedaan dalam masyarakat, baik suku, bangsa, bahasa dan budaya diakui keberadaannya, tetapi bukan hal yang terlalu dipedulikan. Hal ini karena semuanya harus tunduk pada konsensus nilai dan keyakinan agama masyarakatnya agar bisa *survive*.

c. Tahap Mempertahankan Eksistensi melalui *Kasb* (Usaha Manusia)

Dalam teori filsafat eksistensialisme Heidegger, manusia (*dasein*) menyadari keberadaannya dalam sebuah lingkungan sekitar (*umwelt*) yang ramah dan telah dikenal serta dipahaminya. Namun, dunia yang terindividualisasi dan melalui *mood* (*stimmung*), menjadikan dirinya seringkali merasa tidak betah (*not at home*) karena harus terbenam bersama entitas-entitas lain.²⁶ Untuk mengatasi hal tersebut, manusia bebas berusaha (*kasb*) untuk menemukan esensi diri dan menentukan *world view* ke arah kebaikan atau keburukan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 286 sebagai berikut:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ

Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya.

Dalam pandangan Hamka, diri manusia akan meraih pahala jika dia berada (meng-ada) dalam kebaikan dan mendapat siksa jika berada (meng-ada) dalam keburukan. Artinya, manusia diberi kebebasan untuk bereksistensi dan bertahan dalam kehidupannya melalui *kasb* yang berupa perbuatan baik atau buruk di bawah kehendak Allah. Kalimat *ma kasabat* bermakna usaha manusia yang baik dan *ma iktasabat* bermakna usaha manusia yang mendorong pada dosa. Hamka menambahkan bahwa *kihilqah*

²⁵ Emile Durkheim. *The Elementary Forms of the Religious Life*. Joseph Ward Swain (trans) (London: George Allen & Unwin Ltd, 1954), 456.

²⁶ Martin Heidegger. *Being and Time*, 16.

(keaslian jiwa manusia ketika diciptakan) adalah baik, jika dia ber-*kasb* baik (*mukasabat*), maka pahala pertamanya adalah kepuasan batin, namun jika terlanjur ber-*kasb* buruk (*muktasabat*), siksaan pertamanya adalah tekanan batinnya sendiri.²⁷

Apa yang dijelaskan Hamka ini selaras dengan teori eksistensialisme Heidegger yakni manusia akan bertahan dalam eksistensinya jika dia sudah memilih esensinya sebagai diri yang otentik atau tidak otentik. Diri manusia yang otentik akan memilih hidup berorientasi pada kematian dan tidak mau bersinggungan dengan dunia terlalu jauh. Kondisi yang demikian memungkinkan manusia untuk ber-*kasb* ke arah kebaikan daripada keburukan karena menuju kesempurnaan eksistensial manusia yakni kematian. Adapun diri manusia yang tidak otentik meng-ada dalam kenikmatan bersinggungan dengan dunia publik dan kesehariannya bersama masyarakat yang melingkupinya. Namun, diri manusia yang ideal adalah manusia yang melalui tahapan keduanya sebagai diri yang tidak otentik sekaligus otentik. Artinya, manusia harus tetap meng-ada bersama alam dan lingkungannya tapi juga memandang kematian sebagai bagian dari tahapan keberlangsungan eksistensialnya. Menurut Heidegger, akhir dari eksistensial manusia adalah kematian di mana waktu manusia dibatasi sebagai pemimpin di bumi.

Dengan pendekatan sosiologi Durkheim, keberlangsungan hidup manusia juga perlu diupayakan, salah satunya dengan *kasb* menjalin solidaritas sosial. Menurut Durkheim, kesadaran kolektif tentang solidaritas sosial mempengaruhi perilaku manusia agar diterima oleh anggota masyarakat dan bertahan dalam komunitas. Dengan usaha tersebut, maka individu akan memiliki otoritas moral dalam masyarakat dan dihargai oleh lingkungannya. Durkheim membagi solidaritas menjadi dua. Pertama, solidaritas mekanik (tradisional) yaitu setiap individu cenderung bersatu dan berada dalam tingkat kemampuan yang sama dalam pembagian kerja sosial (kolektif) sehingga dapat mencukupi keinginannya tanpa bergantung dengan individu lain. Jika ada yang melakukan pelanggaran maka akan mendapat hukuman sama sesuai sistem nilai yang disepakati bersama. Kedua, solidaritas organik (modern) yaitu antar individu memiliki saling ketergantungan yang tinggi seiring dengan makin beragamnya pembagian kerja sehingga memunculkan spesialisasi pekerjaan. Masing-masing memiliki perbedaan tugas dan tanggung jawabnya sehingga cenderung individual.²⁸

Terkait dengan Q.S. Al-Baqarah [2]: 286, Allah menjelaskan bahwa beban yang diberikan kepada manusia dalam eksistensinya sesuai dengan kesanggupannya. Manusia bertanggung jawab atas perilaku baik dan

²⁷ Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, 695-696.

²⁸ Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT Kencana Prenada Media, 2011), 32.

buruknya dalam masyarakat atas kehendak Allah. Ayat ini mencakup unsur solidaritas sosial yaitu upaya berbuat kebaikan sehingga mendapat balasan kebaikan. Jika tidak, maka mereka akan mendapat balasan dari kejahatan yang diperbuat. Hakikatnya, kondisi masyarakat umumnya selalu seimbang (*equilibrium*) sebagai pembentuk fungsi solidaritas sosial. Sama halnya dengan pandangan Durkheim bahwa solidaritas mekanik-tradisional telah bertransformasi menjadi solidaritas organik-modern, maka paradigma radikal keagamaan pada generasi awal juga (sebab terorisme) bertransformasi menjadi paradigma moderat. Paradigma moderat yang berkembang menjadi salah satu alternatif untuk mengupayakan terciptanya solidaritas sosial ideal, menuju kebaikan bukan kejahatan.

d. Tahap menyadari Eksistensial Manusia Terikat Nilai (*Qīmah*)

Nilai yang membatasi manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial adalah nilai kearifan lokal. Menurut filsafat eksistensialisme Heidegger, manusia tidak bisa bebas meng-ada dan ber-*kasb* yang buruk karena akan bertentangan dengan norma kebaikan yang disepakati dalam sebuah komunitas. Nilai-nilai yang dianggap baik dan buruk oleh masyarakat dan disepakati turun menurun inilah yang dinamakan kearifan lokal. Dalam Al-Qur'an, istilah kearifan lokal bermakna selaras dengan kata *ma'ruf*. Untuk mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an terkait konteks kearifan lokal mencakup beberapa derivasi kata, di antaranya *al-'urf* (Q.S. Al-A'raf: 199), *'urfan* (Q.S. Al-Mursalat: 77), *al-ma'ruf* (pada 32 surat), dan *ma'rufan* (pada 6 surat).²⁹

Dari hasil telaah di atas, ayat yang sesuai dengan makna kearifan lokal (*al-ma'ruf*) dapat dijelaskan melalui Q.S. Ali 'Imran [3]: 104 sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Ayat ini menjelaskan tentang perintah menyeru kebajikan dan memerintah yang *ma'ruf*. Kata *al-*khair** diiringi lafaz *yad'una* (mengajak) dan kata *al-ma'ruf* diiringi lafaz *ya'muruna* (memerintahkan). *Al-*khair** adalah nilai universal dan mendasar yang diajarkan Al-Qur'an dan hadis sehingga didahulukan, sedangkan *al-ma'ruf* adalah sesuatu yang dinilai baik (nilai

²⁹ Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbab*, jilid II, 174-175.

kearifan lokal) oleh masyarakat umum selama sejalan dengan *al-kehair*.³⁰ Kata *al-ma'ruf* selaras dengan makna kearifan lokal yang disepakati kebenarannya oleh masyarakat secara umum, baik muslim maupun non muslim. Adapun kata *al-kehair* berarti kebenarannya tidak langsung diterima sebagian orang non muslim karena merujuk pada ajaran Islam yang tidak bisa dipaksakan. Karena nilai *ma'ruf* berdasar hasil kesepakatan, maka memungkinkan ada perbedaan bentuk nilai kearifan lokal antara masyarakat satu dengan lainnya yang berpengaruh pada integritas seseorang. Proses interaksi diri manusia dan lingkungan masyarakatnya ini melahirkan sebuah kesepakatan akan nilai-nilai kearifan lokal di daerahnya masing-masing dengan latar belakang berbeda.

Dalam Q.S. Ali 'Imran [3]: 104 dijelaskan bahwa manusia yang beruntung adalah yang berbuat kebaikan sesuai norma agama dan norma sosial yang disepakati serta menjauhi kemungkaran. Dikatakan beruntung karena kesadaran individu untuk beradaptasi dengan eksistensinya sebagai makhluk individu (hamba Tuhan) dan makhluk sosial. Jika dianalisis dengan pendekatan sosiologi Durkheim, ayat ini terkait dengan nilai kearifan lokal yang mengikat individu untuk menaatinya, dan ini bagian dari fakta sosial. Kebiasaan manusia dalam bersikap, berucap dan berpikir termasuk sesuatu yang bisa diwariskan melalui pendidikan budi pekerti dan sosialisasi di lingkungan sosial dimana individu dilahirkan. Agama dan tradisi juga menjadi realita objektif fakta sosial nonmaterial yang selalu relevan dengan seruan, perilaku, pikiran, dan berimplikasi perasaan-perasaan individu. Misalnya, adanya seruan kebaikan dalam tradisi masyarakat jawa berupa kalimat "*guru digugu lan ditiru*" (guru orang yang dipercaya dan ditiru), "*ati-ati asal kelakon*" (hati-hati yang penting terlaksana dan "becik ketitik ala ketara" (perbuatan baik akan dikenali dan perbuatan buruk akan terlihat juga).

e. Tahap Membangun Sinergitas Eksistensial Manusia dan Nilai Kearifan Lokal di Era Digital

Manusia harus tetap siap bertahan dalam meng-ada di tengah perkembangan arus digitalisasi. Mengacu pada teori filsafat eksistensialisme, keberadaan individu belum sempurna tanpa berlandaskan pada nilai-nilai kearifan lokal yang mengikat eksistensinya. Karena pergerakannya untuk adaptif dengan perubahan zaman bisa mengantarkan pada hal-hal yang berlebihan dalam memandang dunianya sehingga bisa menghalalkan segala cara untuk mencapai impiannya. Artinya, manusia berada dalam kemerdekaan (eksistensi) semu karena tidak melebur dalam nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat.

³⁰ Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi. *Al-Mu'jam Al-Mufabras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar Al-Hadith, 1981), 458.

Faktisitas manusia adalah realitas eksistensial manusia sebagai *dasein*. Menurut Heidegger, faktisitas adalah keterlemparan (*thrownness*) manusia di dunia yang tidak bisa memilih di sisi dunia mana dia berada. Setelah terlempar, manusia dibentuk oleh kebudayaan yang melingkupinya sehingga perilakunya terikat oleh kebudayaannya.³¹ Keterlemparan manusia di dunia tempat eksistensinya memungkinkan manusia untuk memperoleh pemahaman akan pengalaman tentang dunianya termasuk kebudayaan di tempatnya meng-ada.

Dari sini, maka manusia dapat menentukan esensi keberadaannya di dunia. Jika dikontekstualisasikan dengan kondisi saat ini, manusia mau tidak mau terlempar dalam dunia digitalisasi dan secara otomatis budaya penggunaan teknologi digital telah mengikat keberadaannya. Kemudian manusia berada dalam kejatuhan (*fallness*) sehingga mengalami kegelisahan jika dia stagnan dari kondisi digitalisasi dan hanya berfokus pada dirinya sendiri. Jalan satu-satunya dia harus berproses untuk memahami dunianya.

Manusia harus keluar dari dirinya sendiri dan mengambil tempat di dalam dunia. Jika manusia tenggelam dan didominasi oleh dunia maka dia berada dalam eksistensi semu yang tidak otentik.³² Untuk keberlangsungan eksistensinya, maka manusia melakukan inovasi dalam kehidupannya dengan membangun kemungkinan dirinya sendiri agar tidak tertinggal. Hal ini karena hakikatnya manusia bersifat terbuka, hidup bersama manusia lain dan menjalin kesepakatan dalam sebuah komunitas di mana dia meng-ada. Meskipun manusia hidup dalam kebebasan untuk menyatu dengan dunia digital, namun tetap terikat dengan konsensus nilai yang disepakati sebagai warisan bersama dalam sebuah komunitas yaitu nilai-nilai kearifan lokal. Di sinilah letak sinergitas antara eksistensial manusia dan kearifan lokal.

Pada ranah agama, Islam mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal (diistilahkan dengan *ma'ruf*). Jika nilai kearifan lokal menjadi *world view* seorang muslim, maka dia telah bereksistensi dan menemukan esensinya. Hal ini karena seorang muslim menyadari terlahir dalam rahim ibu yang muslim dan ketika memiliki daya berpikir dalam kedewasaan, maka dia bisa memahami eksistensinya yang terikat dengan nilai-nilai kearifan lokal yang ternyata sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an.

Mengacu pada pendekatan sosiologi Durkheim, agama adalah sebuah kreasi sosial empiris yang dapat memperkuat solidaritas berdasarkan kesepahaman pandangan dan kesepakatan nilai moral (kearifan lokal) antar individu dan masyarakat.³³ Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki

³¹ Eric Lemay dan Jennifer A. Pitts. *Heidegger untuk Pemula*, terj. P. Hardono Hadi (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 44.

³² W.T. Jones. *The Twentieth Century to Wittgenstein and Sartre, A History of Western Philosophy* (San Diego: Harcourt Brace Jovanovich Publishers, 1975), 313.

³³ Emile Durkheim. *The Elementary Forms of the Religious Life*, 27.

kesadaran kolektif yang membuahkan nilai-nilai dan menjadikannya ideal bagi individu. Dengan pembiasaan implementasi nilai-nilai kearifan sejak manusia dilahirkan dan melalui proses pendidikan, sosialisasi dan interaksi sosial, maka manusia berada pada tahapan membangun sinergitas eksistensial manusia dan nilai kearifan lokal.

Manusia tetap harus terikat dengan nilai-nilai kearifan lokal dan berupaya untuk mengimplementasikannya. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai religi, sosial, budaya, moral dan psikologis. Nilai religi dapat diwujudkan dengan sikap toleransi beragama (Q.S. Al-Kāfirūn [109]: 1-6) sehingga menjadikannya sebagai muslim yang moderat. Nilai sosial dapat diwujudkan dengan sikap kerjasama dalam kebersihan lingkungan (Q.S. Al-Māidah [5]: 2) sehingga menjadikannya sebagai muslim yang responsif. Nilai budaya dapat diwujudkan dengan silaturahmi (Q.S. Al-Hujurat [49]: 10) sehingga menjadikannya sebagai muslim yang bersaudara. Nilai moral dapat diwujudkan dengan sikap jujur dan adil (Q.S. Al-Aḥzāb [33]: 70) sehingga menjadikannya sebagai muslim yang berintegritas. Nilai psikologi dapat diwujudkan dengan sikap saling menjadi *support system* di segala kondisi (Q.S. Al-Nisā' [4]: 86) sehingga menjadikannya sebagai muslim yang simpatik.

Kesimpulan

Dalam Al-Qur'an telah banyak menjelaskan tentang konsep kearifan lokal yang bisa ditelaah melalui sinergitas antara eksistensialisme manusia dan kearifan lokal. Ada tiga tahapan faktisitas yakni 1. Tahap kesadaran eksistensial manusia dijelaskan dalam Q.S. Fuṣṣilat [41]: 53, 2. Tahap keyakinan eksistensial manusia sebagai takdir dijelaskan dalam Q.S. Al-Hujurat [49]: 13, 3. Tahap bertahan dalam eksistensi melalui *keasb* (usaha manusia) dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 286, 4. Tahap Kesadaran Eksistensial Manusia Terikat Nilai (*qimah*) dijelaskan dalam Q.S. Ali 'Imran [3]: 104, 5. Tahap membangun sinergitas eksistensial manusia dan nilai kearifan lokal dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Arif, Arifuddin M., "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim dalam Sosiologi Pendidikan," *Moderasi*, Vol. 1 No. 2, 2020.
- Aryati, Azizah. "Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat (Upaya Memahami Eksistensi Manusia)," *El-Afkar*, Vol. 7 No. 2, 2018.
- Basyari, Iin Wariin. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) Tradisi Memitu Pada Masyarakat Cirebon (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu)," *Edunomic* Vol. 2 No. 1., 2014.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd. *Al-Mu'jam Al-Mufabras li Alfaẓ Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Dar Al-Hadith, 1981.
- Biyanto. *Filsafat Ilmu dan Ilmu Kesilaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

- Damsar. *Pengantar Sosilogi Pendidikan*. Jakarta: PT Kencana Prenada Media, 2011.
- Day, Nicholas JS, dkk. "Narcissistic personality disorder in the ICD-11: Severity and trait profiles of grandiosity and vulnerability." *Journal of Clinical Psychology*, doi: 10.1002/jclp.23701, 2024.
- Durkheim, Emile. *The Rules of Sociological Method*. New York: Free Press.
- Durkheim, Emile. (1954). *The Elementary Forms of the Religious Life*. Joseph Ward Swain (trans). London: George Allen & Unwin Ltd, 1895.
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007.
- Hamka. Tafsir Al-Azhar jilid 8. Jakarta: Pustaka Panjima, 1992.
- Heidegger, Martin. *Being and Time*. Oxford: Blackwell Publishing, 2001.
- Hutasoit, Desi Ritha, dkk. "The Influence Of Self-Esteem And Internet Addiction On Nomophobia In Students Of Sma Negeri 1 Kuala." *Medalion Journal: Medical Research, Nursing, Health and Midwife Participation* 5, no. 3: 236-246, 2024.
- Ihsan, A Fuad. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Jones, W.T. *The Twentieth Century to Wittgenstein and Sartre, A History of Western Philosophy*. San Diego: Harcourt Brace Jovanovich Publishers, 1975.
- Al-Khūlī, Muḥammad ‘Alī. *‘Ilmu Al-Dalālah* (Oman: Dār Al-Falāḥ li Al-Nashr wa Al-Tawzī’, 2001.
- Lemay, Eric dan Jennifer A. Pitts. *Heidegger untuk Pemula*, terj. P. Hardono Hadi. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Mariane, Irene. *Karifan Lokal Pengelolaan Hutan Adat*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Permatasari, Dyah, and Nanda Audia Vrisaba. "Psychological Dynamics of Individual with Acute and Transitional Psychotic Disorders." In *International Conference on Psychology and Education (ICPE)*, vol. 3, no. 1, 2024.
- Pratama, Kristia Agung, dkk. "Menindak Degradasi Bermedia Sosial Dalam Perspektif Jean Paul Sartre." *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 1, 203-220, 2024.
- Rasmianto. "Mengurai Problem Dikotomik Eksistensial Manusia dalam perspektif Agama dan Teori Evolusi," *El-Harakah*, Vol. 2 No. 4, 2014.
- Ridho, Ali. "Tradisi Megengan dalam Menyambut Ramadhan; *Living Qur'an* sebagai Kearifan Lokal Menyemai Islam di Jawa," *Jurnal Literasiologi*, Vol. 1 No. 2, 2018.
- Romdhoni, Ali. "Islam Berbungkus Kearifan Lokal; Menemukan Ajaran Islam dalam Seni Ketoprak di Pati Jateng," *Dialog*, Vol. 36 No. 1, 2013.
- Sartre, Jean-Paul. *L'Existentialisme est un humanisme*. Paris: Gallimard, 1996.

- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbab*, Volume 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Al-Ṭabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Al-Ṭabari*, diterjemahkan dari Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ayyi Al-Qur'an, terj. Abdul Somad dan Abdurrahim Supandi. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Wahid, Lalu Abdurrahman. "Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme," *Pandawa*, Vol. 4 No. 1, 2022.
- Wahyudi, Chafid. "Sufisme Ki Hajar Dewantara," *Maraji*, Vol. 2 No. 1, 2015.
- Wibowo, Agus dan Gunawan. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah (Konsep, Strategi, dan Implementasi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.